



PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASE LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS IV SDN 03 JEROWARU

Ahmad Dedi Marzuki¹, Fena Prayunisa¹

^{1*}Institut Pendidikan Nusantara Global

Email: dedimarzukahmad@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: June 08, 2026

Approved: June 17, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 3 Jerowaru melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek penelitian sebanyak 31 siswa kelas IV SDN 03 Jerowaru. Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar klasikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 64,52 dengan ketuntasan belajar klasikal 51,61%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 78,06 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 96,77%. Aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 65,63% pada siklus I menjadi 87,50% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 3 Jerowaru.

Kata kunci: Problem Based Learning, Hasil Belajar, IPAS, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aimed to improve the science and social studies (IPAS) learning outcomes of fourth-grade students at SDN 3 Jerowaru through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. This research employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The study was conducted in two cycles involving 31 fourth-grade students. Data were collected through tests, observations, and documentation and analyzed descriptively using mean scores and classical learning mastery percentages. The findings revealed that the implementation of the Problem Based Learning model successfully improved students' learning outcomes. In Cycle I, the average score was 64.52 with a classical learning mastery of 51.61%. After improvements were made in Cycle II, the average score increased to 78.06, while classical learning mastery reached 96.77%. Students' learning activities also improved from 65.63% in Cycle I to 87.50% in Cycle II, which was categorized as very good. Therefore, it can be concluded that the Problem Based Learning model is effective in improving both learning activities and IPAS learning outcomes of fourth-grade students at SDN 3 Jerowaru.

Keywords: Problem Based Learning, Teaching Outcomes, Social

PENDAHULUAN

Proses belajar merupakan komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena melalui pembelajaran seseorang dapat memperoleh, memperluas, dan memperbarui pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa depan. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh peran guru sebagai fasilitator, tetapi juga oleh keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran. Partisipasi siswa menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

Pendidikan berperan penting dalam membentuk serta mengembangkan kepribadian dan kualitas kehidupan seseorang di berbagai aspek (Sakerebau, 2018; Karim, 2020). Menurut Jannah (2013), pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan manusia dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pola kehidupannya. Melalui proses tersebut, individu memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan berpikir, serta karakter yang diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Sejalan dengan itu, Ilham (2019) dan Widodo (2020) menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran yang dinamis dalam mempersiapkan individu menghadapi masa depan. Selain itu, pendidikan juga menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal (Taufiq, 2014).

Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar merupakan tahap fundamental dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dirancang sebagai mata pelajaran yang mengintegrasikan konsep IPA dan IPS untuk memberikan pengalaman belajar yang holistik, kontekstual, dan bermakna sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta literasi sains peserta didik (Rahmawati, Wening, Sukadari, & Rizbudiani, 2023). Meskipun demikian, implementasi pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai kendala, seperti kesiapan guru, keterbatasan sumber belajar, serta belum optimalnya penerapan pembelajaran inovatif yang mampu menghubungkan konsep-konsep ilmiah dengan kehidupan sehari-hari peserta didik ((Evitasari et al., 2025; Arwiyanti et al., 2022).

Dampaknya, materi IPAS tidak membekas lama di ingatan siswa dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di kelas yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Pembelajaran pada kurikulum merdeka, dimana pembelajaran tersebut berpusat pada peserta didik, maka dari itu dalam pembelajaran juga memerlukan inovasi dalam pelaksanaannya, (Aprima, D., & Sari, S., 2022; Susanty, 2020). Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Kurangnya variasi metode pembelajaran merupakan faktor utama yang menghambat, perkembangan hasil belajar siswa (Maulida, 2025). Inovasi pembelajaran juga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran (Emda, A. 2018). Oleh karena itu, perlu menggunakan hal-hal yang berbeda untuk menciptakan pembelajaran pada kurikulum merdeka, salah satunya dengan

menggunakan model pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa, (Lince, L., 2022).

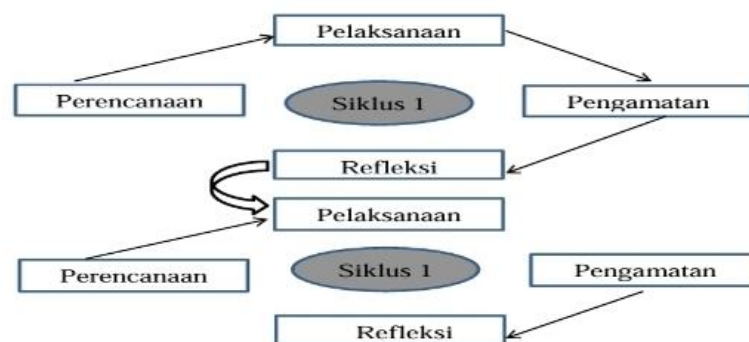
Hal serupa di temukan pada SDN 3 Jerowaru, hasil belajar siswa menurun pada pembelajaran IPA stelah dilakukan observasi ditemukanlah beberapa kendala dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah metode pembelajaran yang tidak bervariasi membuat peserta didik bosan dalam menghafal. Jikapun mereka hapal itu berlangsung hari itu saja , ketika ditanya besok peserta didik sudah lupa, ini disebabkan karena pembelajaran tersebut hanya di hapal dan tidak melekat. Salah satu metode yang di tawarkan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran adalah Problem Based Learning (PBL). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA di Sekolah Dasar. Melalui penyajian masalah yang kontekstual, PBL mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, aktif mencari solusi, dan menghubungkan konsep pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal (Anggraini et al., 2024; Mariana et al., 2025). Oleh karena itu, PBL dapat menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SDN 3 Jerowaru”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas, yang merupakan pendekatan sistematis untuk mengatasi tantangan yang muncul selama proses pendidikan di dalam kelas atau sekolah, (Arikunto, S, Suhardjono, dkk, 2021). Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan mutu secara keseluruhan, (Arikunto, 2021).

Desain Penelitian tindakan kelas yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu model Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan konsep dari Kurl Lewin yang meliputi empat tahap, yakni tahap Perencanaan (*planning*), Tindakan (*action*), Pengamatan (*observasi*) serta Refleksi (*reflection*) dalam setiap satu siklus.



Gambar 1.1 Model Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis dan Taggart

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 3 Jerowaru, yang berjumlah 31 siswa 15 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

- **Siklus penelitian tindakan kelas (PTK)**

Penelitian ini hendaknya dilaksanakan melalui dua siklus, setiap siklus mencakup tiga pertemuan, diharapkan hasil belajar siswa relevan dengan hasil yang diinginkan.

Siklus I

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan seperti Menyusun modul ajar, perangkat pembelajaran serta alat yang diperlukan untuk pembelajaran dengan model *problem based learning*.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Melaksanakan pembelajaran sesuai modul ajar yang telah dibuat.

c. Pengamatan (Observasi)

Kegiatan pengamatan pada pembelajaran dilaksanakan dengan lembar observasi yang diberikan serta dilakukan pada jam pelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilaksanakan guna mengungkapkan kembali tentang apa yang sudah dilakukan setelah memperoleh data aktivitas observasi proses pembelajaran.

Siklus II

Siklus 2 dilaksanakan jika siklus I belum mencapai standar ketuntasan klasikal

- **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dipenelitian ini ialah meliputi:

1. Tes
2. Observasi
3. Dokumentasi

- **Teknik Analisis Data**

Penilaian ketuntasan klasikal

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P= presentasi ketuntasan klasikal yang dicari

n = Jumlah siswa yang tuntas belajar (siswa dengan nilai >70).

N = jumlah seluruh siswa dalam satu kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

SIKLUS I

2.1 Tabel Rekapitulasi Aktivitas Siswa

Uraian	Hasil
Jumlah siswa	31
Jumlah aspek yang diamati	8
Skor maksimal tiap aspek	4
Skor maksimal tiap siswa	32
Total skor yang diperoleh seluruh siswa	651
Skor maksimal seluruh siswa	992
Persentase aktivitas siswa	65,63%
Rata-rata skor per siswa	21,00
Rata-rata skor per aspek	2,63
Kriteria	Cukup

1. Total skor seluruh siswa

$$21 \times 31 = 651$$

2. Skor maksimal

$$32 \times 31 = 992$$

3. Persentase aktivitas

$$\frac{651}{992} \times 100\% = 65,63\%$$

4. Rata-rata skor per siswa

$$\frac{651}{31} = 21$$

5. Rata-rata skor per aspek

$$\frac{21}{8} = 2,63$$

Tabel 2.2 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa siklus I

Uraian	Hasil
Jumlah Siswa	31
Jumlah Nilai	2.000
Rata-rata Kelas	64,52
Jumlah Siswa Tuntas (≥ 70)	16 siswa
Jumlah Siswa Belum Tuntas (< 70)	15 siswa
Persentase Ketuntasan	51,61%
Persentase Belum Tuntas	48,39%
Kategori	Kurang

a. Rata – rata

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{N} = \frac{2000}{31} = 64,52$$

b. Ketuntasan klasikan

$$p = \frac{n}{N} \times 100\% = \frac{16}{31} \times 100\% = 51,61\%$$

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I, diperoleh rata-rata skor aktivitas sebesar 21 dari skor maksimal 32, dengan persentase aktivitas mencapai 65,63%. Rata-rata skor pada setiap aspek adalah 2,63, sehingga aktivitas belajar siswa berada pada kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning mulai mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran, namun keaktifan siswa dalam mendefinisikan masalah, mengumpulkan informasi, dan mengikuti proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I yang diikuti oleh 31 siswa kelas IV SDN 3 Jerowaru, diperoleh jumlah nilai sebesar 2.000 dengan rata-rata kelas 64,52. Dari 31 siswa, terdapat 16 siswa (51,61%) yang telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 70 , sedangkan 15 siswa (48,39%) belum mencapai ketuntasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya melalui penerapan model Problem Based Learning secara lebih optimal.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I, penerapan model Problem Based Learning (PBL) telah menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagian besar siswa mulai berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan

permasalahan yang diberikan. Namun, hasil belajar siswa secara klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Hasil tes pada akhir siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas sebesar 64,52, dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 51,61% atau sebanyak 16 dari 31 siswa telah mencapai nilai KKM. Sementara itu, 15 siswa (48,39%) masih belum mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning pada siklus I belum memberikan hasil yang optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, masih ditemukan beberapa kendala selama proses pembelajaran, yaitu: (1) sebagian siswa masih kurang aktif dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang diberikan; (2) kerja sama dalam kelompok belum berjalan secara maksimal karena beberapa siswa masih bergantung pada teman yang lebih aktif; (3) siswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan permasalahan yang disajikan; dan (4) guru belum sepenuhnya optimal dalam mengelola waktu serta memberikan bimbingan kepada setiap kelompok secara merata.

Oleh karena itu, pada siklus II akan dilakukan beberapa perbaikan, antara lain memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai langkah-langkah Problem Based Learning, meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa selama diskusi, memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada setiap kelompok, mengelola waktu pembelajaran dengan lebih efektif, serta memberikan penguatan dan umpan balik terhadap hasil diskusi siswa. Perbaikan tersebut diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar maupun hasil belajar siswa pada siklus II sehingga ketuntasan belajar klasikal dapat mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

SIKLUS II

Tabel 2.3 Rekapitulasi Aktivitas Siswa Siklus II

Uraian	Hasil
Jumlah siswa	31
Jumlah aspek yang diamati	8
Skor maksimal per siswa	32
Total skor per siswa	28
Total skor seluruh siswa	868
Skor maksimal seluruh siswa	992

Uraian	Hasil
Rata-rata skor per siswa	28
Persentase aktivitas siswa	87,50%
Kategori	Sangat Baik

Tabel 2.4 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus II

Uraian	Hasil
Jumlah siswa	31
Jumlah nilai	2.420
Rata-rata kelas	78,06
Jumlah siswa tuntas	30 siswa
Jumlah siswa belum tuntas	1 siswa
Persentase ketuntasan	96,77%
Persentase belum tuntas	3,23%
Kategori	Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II, diperoleh total skor 28 dari skor maksimal 32 untuk setiap siswa. Dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang, total skor aktivitas siswa mencapai 868 dari skor maksimal 992, sehingga diperoleh persentase aktivitas sebesar 87,50% dengan kategori Sangat Baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagian besar siswa telah aktif mengikuti apersepsi, berdiskusi dalam kelompok, mengorganisasikan informasi, menyelesaikan permasalahan, mempresentasikan hasil diskusi, serta memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil tes pada siklus II, diperoleh jumlah nilai siswa sebesar 2.420 dengan rata-rata kelas 78,06. Dari 31 siswa, sebanyak 30 siswa (96,77%) telah mencapai nilai KKM (≥ 70), sedangkan 1 siswa (3,23%) belum mencapai ketuntasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 85% siswa mencapai ketuntasan. Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning (PBL) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 3 Jerowaru.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 3 Jerowaru. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 64,52 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 51,61% (16 dari 31 siswa tuntas). Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian belum tercapai karena ketuntasan klasikal masih berada di bawah target yang ditetapkan, yaitu minimal 85%. Rendahnya hasil belajar pada siklus I disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain siswa belum terbiasa belajar menggunakan model Problem Based Learning, masih kurang aktif dalam mengidentifikasi masalah, serta kerja sama dalam kelompok belum berjalan secara optimal.

Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata meningkat menjadi 78,06, sedangkan ketuntasan belajar klasikal meningkat menjadi 96,77% (30 dari 31 siswa tuntas). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Melalui penyajian masalah yang kontekstual, siswa terdorong untuk berdiskusi, mencari informasi, mengemukakan pendapat, serta menemukan solusi secara bersama-sama sehingga pemahaman terhadap materi IPAS menjadi lebih baik.

Peningkatan hasil belajar tersebut juga didukung oleh hasil observasi aktivitas siswa. Pada siklus I aktivitas belajar siswa memperoleh persentase 65,63% dengan kategori cukup, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 87,50% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mampu meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Menurut (Arends., 2012), Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan baru melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Anggraini et al., 2024) yang menyatakan bahwa penerapan Problem Based Learning mampu meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Selain itu, penelitian (Mariana et al., 2025) juga menunjukkan bahwa model Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan, kemampuan berpikir kritis, serta hasil belajar siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berbasis masalah kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model Problem Based Learning memberikan dampak positif terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 3 Jerowaru. Keberhasilan tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya rata-rata hasil belajar dari 64,52 pada siklus I menjadi 78,06 pada siklus II, meningkatnya ketuntasan klasikal dari 51,61% menjadi 96,77%, serta meningkatnya aktivitas belajar siswa dari kategori cukup menjadi sangat baik. Dengan demikian, model Problem Based Learning layak diterapkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar karena mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 3 Jerowaru. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari 64,52 pada siklus I menjadi 78,06 pada siklus II. Selain itu, ketuntasan belajar klasikal juga mengalami peningkatan dari 51,61% (16 siswa tuntas) pada siklus I menjadi 96,77% (30 siswa tuntas) pada siklus II, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 85% siswa mencapai nilai KKM.

Peningkatan hasil belajar didukung oleh meningkatnya aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. Persentase aktivitas siswa meningkat dari 65,63% dengan kategori cukup pada siklus I menjadi 87,50% dengan kategori sangat baik pada siklus II. Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 3 Jerowaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Arwiyanti, F., Fathurohman, I., & Safitri, D. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 8947–8956.
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182.
- Evitasari, A. D., Pancasari, T. D., & Sugoyanta, G. (2025). Penerapan pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*.
- Ilham, D. (2019). Menggagas pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional. *Didaktika*, 8(3), 109–122.
- Jannah, M. (2013). Konsep pendidikan dalam perspektif kehidupan manusia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 45–56.

- Karim, B. A. (2020). Pendidikan sebagai upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 15–24.
- Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 45–53.
- Mariana, dkk. (2025). Problem Based Learning dalam pembelajaran IPA sekolah dasar: Kajian literatur. *International Journal of Innovative Education*.
- Maulida. (2025). Pengaruh variasi metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Pratamasari. (2025). Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Prima, D., & Sari, S. (2022). *Implementasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar.
- Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., Sukadari, & Rizbudiani, A. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5766>
- Sakerebau, J. (2018). Memahami peran pendidikan dalam kehidupan manusia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 45–56.
- Susanty. (2020). Inovasi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 88–96.
- Taufiq. (2014). Pendidikan sebagai sarana pengembangan potensi peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 1–10.
- Widodo. (2020). Peran pendidikan dalam mempersiapkan generasi masa depan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 112–121.